

Perspektif Alkitabiah Makanan Persembahan Berhala dan Implikasinya bagi Orang Percaya

Iwan Setiawan¹, Ronald Y.G. Honin², Aristoporus Dendo³,
Carlin Taihuttu³, Inka Butet Simanjuntak⁵

¹ Sekolah Tinggi Agama Kristen Sabda Holistik, ² Sekolah Tinggi Teologi Arrabona
Email: jenny.iwan08@gmail.com

Abstrak

Makanan persembahan berhala adalah makanan yang sudah dipersembahkan kepada alah-alah lain atau kepada dewa-dewa asing. Makanan persembahan berhala menjadi topik pembahasan yang serius, ada berbagai pendapat mengenai hal ini, ada yang mengizinkan memakannya, ada pula yang melarang untuk memakannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka yaitu dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan makan persembahan berhala berdasarkan persepektif alkitabiah. Tujuan penelitian untuk menjelaskan secara alkitabiah dan komprehensif mengenai makanan persembahan berhala supaya orang percaya memiliki pemahaman yang benar sesuai dengan Firman Tuhan. Hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan kajian alkitabiah adalah bahwa makanan persembahan berhala adalah makanan yang sudah dipersembahkan kepada allah-allah lain dan bukan kepada Allah pencipta di dalam Tuhan Yesus Kristus, sehingga tidak boleh memakannya. Semua makanan yang sudah dipersembahkan kepada allah-allah lain itu adalah makanan berhala sehingga itu perlu diperhatikan, akan tetapi makanan persembahan berhala boleh dimakan jika seseorang tidak mengetahui asal-usul makanan itu, apakah sudah dipersembahkan kepada berhala. Secara alkitabiah, orang percaya perlu memperhatikan dan memahami akan hal-hal yang berkenaan dengan makanan persembahan berhala, bersikap tegas dan tidak kompromi. Orang percaya perlu berdiri teguh dalam keyakinan kepada Yesus Kristus di atas segala-galanya, termasuk terhadap makanan yang diberikan kepada berhala dan juga tindakan menduakan Tuhan dengan menyembah berhala.

Kata kunci: Makanan persembahan berhala, Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, Perspektif Alkitabiah



Copyright : ©2025. The Author.

License : This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

Latar Belakang Masalah

Makanan persembahan berhala adalah topik yang terus menjadi perdebatan di kalangan kekristenan. Masih ada orang percaya yang memiliki pemahaman yang salah atau keliru tentang masalah makanan persembahan berhala, makanan berhala adalah hal yang biasa dan tidak membawa keuntungan atau kerugian apa-apa sehingga membuat banyak orang beranggapan bahwa makanan persembahan berhala tidak bermasalah untuk dimakan. Makanan persembahan berhala jika tidak dipahami maka membawa dampak yang negatif bagi kekristenan, termasuk dalam hal kekudusan hidup, orang percaya harus hidup kudus dalam semua aspek kehidupan termasuk dalam hubungannya berhala.¹ Sehingga ada juga orang percaya yang kompromi dengan alasan salah satu bentuk kontekstualisasi dan sosialisasi terhadap masyarakat dimana ia berada.

Pemikiran masyarakat luas membawa pada pemahaman yang tidak mendasar atau tidak memiliki pemahaman yang Alkitabiah tentu hal ini membuat manusia sulit menemukan kebenaran yang sejati karena sesungguhnya manusia harus berdiri di atas dasar kebenaran yang sejati agar manusia dapat memahami dan mengerti setiap tujuan Tuhan sehingga dapat bertindak seperti yang Tuhan kehendaki. Ada beberapa hal yang masih menjadi persoalan yaitu: Pertama, sikap dasar dari ajaran Paulus tentang makanan persembahan berhala. Kedua, memakan makanan yang dibeli dari pasar yang tanpa diketahui asal usulnya (1 Kor. 10:23-26). Ketiga, memakan makanan di pesta-pesta atau pertemuan-pertemuan dimana orang Kristen telah diundang, dan yang kemungkinan diadakan di rumah orang kafir (1 Kor. 10:27-31). Keempat, makan makanan yang berhubungan dengan kultus kekaisaran Romawi. Paulus telah mendasarkan ajarannya secara fleksibel pada berbagai situasi tersebut? Dan apakah ia menentang Ajaran tentang makanan Persembahan berhala.²

Dalam penelitian terdahulu ada beberapa peneliti yang sudah lebih dahulu menulis tentang makanan persembahan berhala yaitu: Irwan Pranoto dengan Judul: "Hubungan Antara Kristologi Paulus dan Ajaran Tentang Makanan Persembahan Berhala" dengan hasil penelitian menjelaskan bahwa orang percaya adalah tubuh Kristus, tidak perlu memikul salib dalam persekutuan iblis karena hal itu akan mendatangkan cemburu di hati Tuhan, juga tidak perlu menjadi sasaran terobsesi dari makanan karena segala sesuatu berasal dari Tuhan. Ini adalah prinsip-prinsip panduan bagi orang Kristen yang ingin mengikuti ajaran Yesus dan

¹ Iwan Setiawan et al., "Prinsip-Prinsip Kekudusan Berdasarkan 1 Tesalonika 4: 1-8," *Jurnal Teologi Injili* 3, no. 2 (2023): 129-40, <https://doi.org/https://doi.org/10.55626/jti.v3i2.58>.

² Irwan Pranoto, "Hubungan Antara Kristologi Paulus Dan Ajaran Tentang Makanan Persembahan Berhala (Eidolothuta)," 2011.

menghormati Allah dalam segala hal yang mereka lakukan. Selanjutnya Martus A. Maleachi, menulis mengenai “Daging yang dipersembahkan kepada berhala-berhala kemudian melakukan eksegesi terhadap 1 Korintus, 8:1-13” dengan hasil penelitian: Pertama, catatan utama dalam 1 Korintus 8:1-13 menyatakan bahwa Paulus dengan lembut menasihati jemaat Korintus yang telah bertobat untuk tidak memakan makanan persembahan berhala. Ia menyatakan tiga pertimbangan teologis (8:1-13), pertimbangan motivasi (8:4-6), dan pertimbangan praktis (8:7-13) berkaitan dengan hal ini. Jika orang percaya menerima semua argumen Paulus, maka akan dapat dilihat bahwa argumen-argumen tersebut sangat persuasif. Selanjutnya Wijaya dan Laksana dengan Judul “Tinjauan Teologis Praktik Makan Makanan yang dipersembahkan Berhala dalam hidup orang percaya di Indonesia”. Dengan hasil penelitian dalam surat 1 Korintus 10:23-32, namun, definisi bebasan yang diterima tidak sama dengan bebasbebasnya, yang menyebabkan orang menjadi sinis dan tabu. Namun, hal ini menunjukkan "bebasan yang bertanggung jawab, kebebasan yang terikat," yang dapat diterapkan tidak hanya pada praktik mengonsumsi makanan yang telah terbukti sehat tetapi juga untuk menghadapi masalah-masalah masa kini³.

Dari penelitian terdahulu yang sudah dilakukan, maka yang menjadi kesenjangan penelitian dan yang sangat membedakan adalah penulis terdahulu berfokus pada teks dari 1 Korintus, sedangkan yang akan penulis lakukan adalah akan membahas secara mendalam mengenai makanan persembahan berhala berdasarkan perspektif alkitabiah, sehingga inilah yang menjadi ciri khas tulisan ini yaitu memaparkannya berdasarkan pandangan alkitab. Tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk menjelaskan secara alkitabiah dan komprehensif mengenai makanan persembahan berhala yang benar menurut perspektif alkitabiah supaya orang percaya dapat memiliki pemahaman yang benar berkenaan dengan makanan berhala.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, menggunakan metode studi pustaka yaitu teknik pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai karya literatur yang berkaitan dengan penelitian. Tinjauan pustaka, juga dikenal sebagai studi literatur yaitu bagian dari karya ilmiah, penelitian yang merangkum temuan penelitian sebelumnya dan

³ E. Chrisna Wijaya and Widhi Laksana, “Tinjauan Teologis Dan Fenomenologis Praktik Makan Makanan Yang Dipersembahkan Berhala Dalam Hidup Orang Percaya Di Indonesia,” *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 2 (June 2021): 89–102, <https://doi.org/10.37731/LOG.V2I2.51>.

referensi yang relevan dengan temuan yang telah penulis jelaskan.⁴ Penulis mencari data-data yang tepat dengan buku-buku dan artikel-artikel disesuaikan sesuai dengan pembahasan.⁵ Dengan menggunakan buku-buku yang mengandung tema ini serta artikel-artikel yang berkenaan dengan makanan persembahan berhala, mencari data dan pembahasan tersebut, yang dilihat berdasarkan persepektif alkitabiah.

Definisi Makanan Persembahan Berhala

Secara Umum, istilah makanan adalah kebutuhan manusia yang harus dipenuhi setiap hari dan membutuhkan penanganan yang tepat dan jujur agar bermanfaat bagi tubuh. Kata "Persembahan" berasal dari bahasa Arab "sembah", yang memiliki arti "hormat" dan "khidmat", sebuah kata atau frasa yang ditujukan kepada orang-orang yang sedang mengalami masa sulit saat memenuhi kebutuhan dasar mereka. Sebaliknya, kata "berhala" dalam bahasa Inggris setara dengan kata "idol", yang mengacu pada dewa atau sesuatu yang dimurkai dan dipertanyakan. Berhala merujuk pada orang atau benda yang dianggap memiliki kualitas spiritual yang kuat, yang diakui, dihormati, dan diakui sebagai individu yang unik. Dengan demikian, sebagai wujud penghormatan kepada pribadi, makanan berhala yang telah dipersembahkan kepada berhala adalah disampaikan kepada pribadi atau sesuatu yang dihormati, dipuja, disembah, dan didewakan.⁶

Secara Teologis, Alkitab terjemahan bahasa Indonesia memunculkan istilah berhala sebanyak 163 ayat baik dalam perjanjian lama maupun perjanjian baru. Berapa teks-teks yang menunjuk pada istilah tersebut berapa ayat tersebut, misalnya: jangan ada padamu Allah lain di hadapanku (Kel 20: 3-6), jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun (Kel. 20:4), jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya sebab Aku Tuhan Allahmu adalah Allah yang cemburu (Kel. 20:5). Ayat-ayat ini adalah ayat pertama dan kedua dari sepuluh hukum iman yang diberikan kepada Musa untuk umat Israel, umat pilihan Allah. Pada dasarnya berhala sesuai dengan apa yang digambarkan sebagai allah, yang dianggap sebagai objek yang disembah dan ditinggikan. Jika objek ini adalah Tuhan semesta alam, maka ia disebut sebagai Allah; namun, objek lainnya disebut sebagai berhala. Jadi jika

⁴ Iwan Hermawan, *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN KUANTITATIF, KUALITATIF, & MIXED METHODE*, 2019th ed. (Kuningan: Hideyatul Quran Kuningan, n.d.).

⁵ Iwan Setiawan; Hilda Naomi; Meny Sulastry; Asmi Wori; Yufen Samgar Feo, "Tujuan Bahasa Roh Pada Gereja Mula-Mula Berdasarkan Kisah Para Rasul," *Arrabona* 6, no. 2 (2024): 136–49, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.57058/juar.v6i2.105>.

⁶ Wijaya and Laksana, "Tinjauan Teologis Dan Fenomenologis Praktik Makan Makanan Yang Dipersembahkan Berhala Dalam Hidup Orang Percaya Di Indonesia."

siapa allah bagi seseorang dialah berhalanya atau siapakah berhala seseorang dialah allahnya.

Pengertian berhala dalam arti luas adalah sebuah barang pribadi yang dianggap paling berharga dapat mendatangkan kesenangan atau kebahagiaan, keuntungan dan keamanan. Berhala bagi seseorang adalah pusat kehidupan dimana seseorang yang bergantung padanya dan jiwanya melekat padanya. Jika seseorang sudah berhala maka ia akan merasa tidak lengkap tanpanya, kehidupan ini akan menjadi sepi dan kosong tanpanya, dengan demikian seseorang tidak bisa hidup tanpanya. Dalam hal ini berhala atau allah adalah kelengkapan hidup yang mutlak yang harus ada. Pada dasarnya berhala sama artinya dengan allah yang arti sempitnya adalah obyek yang disembah dan dipuja. Kalau obyek itu adalah Tuhan semesta alam, maka disebut sebagai Allah tetapi untuk obyek yang lain disebut berhala. Berhala adalah sesuatu yang menggerakkan seseorang untuk melakukan pengabdian atau pelayanan. Pada masa kini, tidak dapat dipungkiri bahwa penyembahan berhala itu masih ada. David Orton menuliskan bahwa penyembahan berhala adalah penyembahan terhadap ilah-ilah asing.

Penyembahan berhala adalah suatu tindakan penyembahan allah yang lain, sehingga memperbesar lingkaran pengabdian kepada Allah, yang harusnya selalu menempati tempat utama dalam kehidupan manusia. Secara tradisional, bentuk penyembahan berhala dapat berupa penyembahan patung: entah patung dewa-dewi, entah patung hewan. Tindakan penyembahan itu, berupa ritual-ritual, misalnya doa-doa, mantra-mantra tertentu, kurban bakaran.

Makanan Persembahan Berhala dalam Perjanjian Lama

Dalam Alkitab Terjemahan Baru Bahasa Indonesia terdapat 163 ayat yang memunculkan istilah berhala, baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru, belum termasuk teks-teks yang menunjuk pada istilah tersebut.

Makanan persembahan berhala masih menjadi salah satu praktik yang masih dapat ditemui di tengah-tengah masyarakat dan menjadi bahan perbincangan dan diskusi teologis baik di kalangan akademisi maupun praktisi, di mana hal tersebut diperbolehkan atau tidak diperbolehkannya makan dari makanan yang telah disucikan dari penyembahan berhala.

Dalam Keluaran 20:3-6; 20:3 Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku, itu berarti tidak boleh menyembah allah lain selain Tuhan, 20:5 Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, adalah Allah yang cemburu, dari ayat-ayat ini dapat dipelajari bahwa perintah pertama dan kedua yang terdapat dalam

sepuluh hukum Taurat yang Allah berikan kepada Musa dan bangsa pilihan Allah yaitu Israel. Ada bagian lain juga yang menjelaskan tentang hal ini yaitu Keluaran 23:24 "Janganlah engkau sujud menyembah kepada allah mereka atau beribadah kepadanya, dan janganlah engkau meniru perbuatan mereka, tetapi haruslah engkau memusnahkan sama sekali patung-patung berhala buatan mereka, dan tugu-tugu berhala mereka haruslah kauremukkan sama sekali." Ayat ini merupakan seruan Tuhan kepada bangsa Israel melalui Musa, sebagai sebuah teguran yang keras kepada bangsa Israel. Hukum Kedua ini secara khusus ditujukan kepada penyembahan yang harus diberikan kepada Allah. Jangan sujud menyembah kepadanya dan beribadah kepadanya menyatakan larangan bahwa tidak boleh menyembah allah lain dalam bentuk apapun. Karena memang berhala bukan objek penyembahan itu. Justru penyembahan harus ditujukan kepada Allah. Objek penyembahan adalah Allah sendiri. Dengan kenyataan bahwa Allah adalah Allah yang cemburu. Penyembahan kepada allah asing tidak dapat diterima. Menyembah kepada Allah harus dilakukan langsung kepada Allah tanpa objek apapun baik patung ataupun gambaran lainnya. Hukum ini terkait dengan patung yang dibuat dengan tujuan untuk disembah, sebuah berhala untuk dimuliakan, dan bukan patun-patung biasa.

Dalam Perjanjian Lama, sangat ditegaskan larangan yang serius terhadap penyembahan berhala dan masuk dalam sepuluh hukum yang diberikan kepada bangsa Israel. Tuhan menganggap sangat serius dosa penyembahan berhala dan tindakan yang mendukakan Tuhan. Dosa ini mengakibatkan pembalasan yang Tuhan berikan sampai keturunan ketiga dan keempat (Kel. 20: 5).

Makanan Persembahan Berhala dalam Perjanjian Baru

Dalam Matius 15:11, Yesus sendiri berkata, "bukan yang masuk ke dalam mulut yang menajiskan orang, melainkan yang keluar dari mulut, itulah yang menajiskan orang" Ungkapan "yang masuk ke dalam mulut" mengacu pada sesuatu yang masuk ke dalam mulut, yang tentunya adalah makanan. Menurut pandangan ini, apa yang dimakan seseorang tidak dapat menajiskannya, tetapi apa yang diucapkannya. Terkadang orang percaya tidak bisa mengendalikan mulut sehingga sering mengeluarkan kata-kata yang tidak seharusnya dikeluarkan, maka dari itu Matius 15: 11 menjelaskan tentang kenajisan itu yang keluar bukan yang masuk ke dalam mulut.

Kisah Para Rasul 15:28-29, Rasul Paulus memberikan penjelasan bahwa harus menjauhkan diri dari makanan yang sudah dipersembahkan kepada berhala, baik itu dari darah, dari daging binatang yang mati karna dicekik, dan juga dari percabulan. Jika orang

percaya menjauhkan diri dari hal-hal ini disebutkan hal itu merupakan tindakan yang merujuk sebagai Tindakan berbuat baik. Penjelasan tersebut muncul karena adanya pengajaran yang disampaikan oleh beberapa orang dari Yudea yang menggelisahkan hati para jemaat. Mereka berkata bahwa: “jika kamu tidak mengikuti aturan-aturan iman yang telah ditetapkan oleh Musa, maka kamu tidak akan dapat mengalami pengampunan. Untuk mengilustrasikan hal ini, maka Rasul dalam pimpinan Roh Kudus memberikan aturan bagi semua orang Kristen melalui Barnabas dan Paulus. Langkah pertama dalam proses ini melarang jemaat untuk tidak boleh memakan makanan persembahan berhala.⁷ Dalam Kisah Rasul 17: 16, dijelaskan bahwa tidak ada berhala di dunia, yang dimaksudkan Paulus adalah bukan menyangkal keberadaan berhala berwujud patung atau gambar. Tetapi maksudnya berhala ini hanyalah hasil imajinasi manusia yang sebenarnya tidak nyata. Lagipula berhala ini sering dimanfaatkan setan/roh jahat sehingga menarik orang untuk terus menerus melakukan persembahan kepada berhala, entah membuat berhala tersebut seolah-olah hidup, seolah-olah ada yang mendiami, seolah-olah bisa menyembuhkan, mendatangkan keuntungan, berkah, dan lain sebagainya. Lalu apakah Paulus menolak perintah menjauhkan diri dari makanan yang dipersembahkan kepada berhala? Tentu juga tidak. Orang Kristen tetap tidak diperbolehkan memakan makanan yang dipersembahkan kepada berhala bila orang tersebut tahu bahwa makanan tersebut dipersembahkan kepada berhala walaupun orang tersebut menganggap makanan tersebut biasa saja tidak ada yang istimewa supaya tidak menjadi batu sandungan bagi orang Kristen yang lain. Jadi apapun alasannya jika orang tersebut tahu suatu makanan telah dipersembahkan kepada berhala, tetap tidak boleh dimakan. Jika orang tersebut tidak tahu suatu makanan dipersembahkan kepada berhala, maka janganlah memusingkan hal itu, cukup berdoa dan mengucapkan syukur lalu makanlah makanan tersebut.

Roh Kudus memberikaan hikmat dan keberanian kepada para Rasul dalam mengambil keputusan yang bijak dalam kondisi yang tegang pada saat itu, para Rasul mengatakan kepada jemaat, bahwa larangan untuk memakan makanan persembahan berhala bukan hanya dari para Rasul, tetapi larangan untuk memakan makanan persembahan berhala itu berasal dari keputusan Roh Kudus, supaya kepadamu jangan ditanggungkan lebih banyak beban. Oleh karena itu orang percaya harus menjauhkan diri dari memakan makanan yang

⁷ Wijaya and Laksana.

sudah dipersembahkan kepada berhala, dari darah, dan dari binatang yang mati tercekik supaya jangan diletakkan beban yang lebih berat.⁸

Makanan persembahan berhala dalam 1 Korintus 8:1-11. Analisis 1 Korintus 8:1-11, tidak dapat dipisahkan dari konteks yang mengungkapkan makna dari ayat-ayat tersebut. Hal ini berasal, setidaknya sebagian, dari sebuah bagian dalam kitab Korintus yang merujuk pada beberapa keluhan yang dialami oleh orang-orang Kristen di Korintus. Hal ini dijelaskan oleh para rasul dalam 1 Korintus 7:1, 7:25, 8:1, 12:1, dan 16:1, 12, tetapi fokus pembahasan ini lebih kepada 1 Korintus 8:1-12. Jika orang percaya melihat 1 Korintus 12:1-12, tanpa perlu terlalu lama memahami konteks dan teks ayat-ayat tersebut, orang percaya akan menemukan bahwa Paulus memberikan dorongan atau "memperbolehkan" orang-orang yang bertobat dalam kitab Korintus untuk memakan makanan yang sudah tumpah kepada mereka. Paulus memberikan peringatan kepada jemaat Korintus tentang pertanyaan mereka. Secara praktis, rasul Paulus memberikan dorongan dan jalan keluar bagi jemaat Korintus yang sedang bergumul dengan iman dan ketekunan. Tujuannya adalah agar setiap orang di Korintus memiliki pemahaman yang jelas tentang apa yang dimaksud dengan pola makan yang sehat.

Korintus adalah kota yang cukup damai di mana semua warganya memiliki standar moral yang sangat tinggi. Hal ini memungkinkan orang percaya untuk menilai betapa sulitnya bagi masyarakat Korintus untuk berdamai dengan masa lalu mereka pada waktu itu untuk menebus kesalahan mereka dengan Tuhan. Karena itu, masalah menyiapkan makanan yang telah disetujui oleh pengadilan adalah salah satu masalah terpenting yang dihadapi masyarakat luas, terutama bagi para anggota yang hidup di bawah bayang-bayang budaya non-Yahudi. Dalam konteksnya, 1 Korintus 8:1-11 memberikan wawasan tentang bagaimana pengetahuan tentang Allah yang telah diperoleh jemaat Korintus sebelumnya tentang perkataan dan sifat Allah itu sendiri pada dasarnya bersifat teoritis, sedangkan nasihat rasul Paulus berkaitan dengan kematian (ayat 1). Paulus menegaskan bahwa mereka memiliki pengetahuan, tetapi ia juga mengakui bahwa mereka tidak tahu apa-apa. Pengetahuan yang berbasis teori, atau pengetahuan tanpa bukti, dapat mengubah seseorang menjadi sombong dan menghalangi mereka yang memilikinya untuk berinteraksi dengan orang lain, sehingga menjadi penghalang bagi mereka yang kurang pengetahuan. Sebaliknya, hal ini dapat membantu membangun orang lain. Rasul Paulus memberikan jaminan dan evaluasi kepada jemaat Korintus, yang mengakui bahwa pengetahuan adalah hal yang paling penting

⁸ Sekolah Tinggi et al., "ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen Polemik Memakan Darah: Studi Kasus Dalam Sidang Di Yerusalem," no. 1 (2022): 99-110, <https://doi.org/10.53814/eleos.v1i2.6>.

dibandingkan dengan iman, namun beberapa di antara mereka belum sepenuhnya mengerti, terbukti dari tulisan Paulus yang menyebutkan beberapa jemaat Korintus yang sedang terlibat dalam perselisihan hukum (1 Korintus 10:6-14).

Paulus menjelaskan bahwa makanan tidak membuat menjadi lebih taat kepada Allah. Orang percaya tidak peduli dengan apa yang terjadi jika tidak makan, dan tidak peduli apa yang terjadi jika makan. Makanan tidak memiliki efek negatif terhadap hubungan dengan Allah, sehingga orang-orang yang memahami hal ini memiliki kemampuan untuk memakan makanan yang telah dimasak dengan baik. Terlepas dari kenyataan bahwa kebebasan ini harus digunakan dengan sangat hati-hati, hal ini tidak boleh ditafsirkan sebagai peringatan bahwa orang yang bersangkutan memang benar-benar anggota Tuhan. 1 Korintus 8:9-13. Paulus dalam keseluruhan teks ini adalah bahwa Paulus lebih memperhatikan detail daripada pengertian, terutama dalam kaitannya dengan menciptakan orang-orang lain yang tidak seperti mereka dan yang belum memiliki pengenalan akan Kristus. Hal ini dapat ditemukan dalam beberapa perumpamaan Paulus, "supaya aku dapat memenangkan sebanyak mungkin orang" (1 Korintus 9:19, 20, 21, 22), serta perumpamaan orang buta dalam 1 Korintus 10:32-33, "Janganlah kamu menimbulkan persoalan di dalam hati orang, baik orang Yahudi maupun orang Yunani, maupun Jemaat Allah." Oleh karena itu, "kebebasan yang bertanggung jawab" dalam konteks persembahan berhala yang tidak dapat dicegah dan menjadi bagian dari praktik sosialisasi individu-individu yang perseptif di Korintus pada masa itu.⁹

Paulus melanjutkan penjelasannya mengenai pengetahuan yang disebutkan dalam prinsip jemaat Korintus yaitu bahwa "tidak ada berhala di dunia dan tidak ada Allah lain di dunia ini selain Allah yang Esa." Terjemahan (ITB) mengatakan bahwa "tidak ada berhala di dunia" tampaknya sangat mudah disalahpahami, karena dapat diartikan bahwa tidak ada satupun hal di dunia ini yang merupakan sebuah berhala. Hal ini tentu tidak tepat, sebab memang ada hal-hal yang dapat dijadikan berhala. Terjemahan (BIS) tampaknya menangkap esensi ayat ini dengan lebih baik, yaitu "kita tahu bahwa berhala menggambarkan sesuatu yang sebetulnya tidak ada. (ISV) mengatakan *no idol is real in this world*, Ketiganya menyampaikan maksud yang sama, bahwa berhala yang secara mendasar berarti gambar atau *image* yang mewakili atau menyatakan sesuatu yang tidak penting, palsu, dan tidak nyata didalam dunia ini. Mengapa demikian? karena gambar atau *image* menggambarkan allah-allah yang tidak ada, karena hanya ada satu Allah yaitu Allah yang Esa. Jemaat Korintus

⁹ Wijaya and Laksana, "Tinjauan Teologis Dan Fenomenologis Praktik Makan Makanan Yang Dipersembahkan Berhala Dalam Hidup Orang Percaya Di Indonesia."

yang disebut berpengetahuan tampaknya berargumen dari hal ini: bahwa "Hanya ada satu Allah dan allah-allah lain itu tidak nyata, maka kenapa harus khawatir tentang memakan makanan persembahan berhala? Karena allah-allah itu tidak ada yang nyata, maka penyembahan kepada allah-allah itu pun hanya tindakan yang sia-sia bukan? Jadi kalau memakan makanan persembahan berhala memiliki dampak sosial yang baik mengapa orang Kristen tidak boleh memakannya? Paulus tidak menyanggah pemikiran dan prinsip ini. Bahkan dari segi kosakata dalam perikop ini dapat dilihat dukungan Paulus kepada prinsip tersebut. Kata itu adalah daging persembahan berhala dan kuil berhala. Menurut kata Yunaninya sebenarnya adalah makanan yang dipersembahkan di kuil. Melalui tindakan ini Paulus menyatakan, bahwa makanan persembahan itu bukan makanan kudus (karena sudah dibawa ke kuil) tetapi sesungguhnya makanan yang hanya dipersembahkan kepada batu, kayu dan marmer yang tidak bernyawa. Begitu juga sebutan kuil berhala menanamkan kesan bahwa itu bukan kuil untuk allah yang nyata tetapi kuil untuk berhala-berhala yang tidak nyata.¹⁰ Paulus mengajarkan kepada jemaat di Korintus bahwa dalam percakapan, orang tidak hanya sekedar berkata-kata dan tidak memiliki kehendak bebas. Mereka yang cukup bijaksana perlu memperhatikan orang lain agar mereka tidak disesatkan melalui makanan persembahan berhala.

Makanan persembahan berhala menurut 1 Korintus 10:23-32. Surat 1 Korintus 10:23-33. Paulus mengatakan bahwa "Segala sesuatu dapat dilakukan" adalah sebuah ungkapan. Benar menunjukkan adanya "kebebasan" dalam memilih atau tetap tinggal. Namun, rumus ini tidak berlaku karena kemudian dibahas dalam 1 Korintus 10. Hal ini menjadi prinsip dari konsep yang dikenal sebagai "kebebasan yang bertanggung jawab", yang merupakan sebuah pilihan atau pernyataan yang dibuat oleh orang-orang yang menyesal di dalam kitab Korintus, bahkan di zaman modern ini. Maksud Rasul Paulus ketika mengatakan tidak ada berhala di dunia ini adalah bukan menyangkal keberadaan berhala yang berwujud patung atau gambar. Tetapi maksudnya adalah berhala hanyalah hasil imajinasi manusia yang sebenarnya tidak nyata. Lagipula berhala ini sering dimanfaatkan setan atau roh-roh jahat untuk menarik orang untuk terus menerus melakukan persembahan kepada berhala yang diyakini mendatangkan keuntungan dan berkat.

Paulus menekankan dalam 1 Korintus 10:14 bahwa harus menjauhkan diri dari berhala. Karena itu, hai saudara-saudaraku yang kekasih, jauhilah penyembahan berhala. Paulus menjelaskan bahwa pertobatan sama dengan menaati perintah-perintah Allah, dan hal ini

¹⁰ Pranoto, "Hubungan Antara Kristologi Paulus Dan Ajaran Tentang Makanan Persembahan Berhala (Eidolothuta)."

berarti menghancurkan berhala-berhala tersebut (1 Korintus 10:19-21, 10:20). Persembahan mereka ditujukan kepada roh jahat, bukan kepada Allah. Rasul Paulus menjelaskan bahwa perilaku seseorang harus dihormati. "Karena itu, hai saudara-saudaraku yang kekasih, jauhilah penyembahan berhala. Selanjutnya, Paulus menjelaskan bahwa pertobatan sama dengan mematuhi perintah-perintah Tuhan.

Dalam 1 Korintus 10 Rasul Paulus berkata bahwa kamu boleh memakan makanan berhala tetapi "kebebasan" untuk memakan daging persembahan berhala yang dimaksud, tentunya bukan kebebasan yang sebebas-bebasnya, yang membuat orang-orang percaya bertindak secara sembarangan dan takabur. Hal itu menunjuk kepada sebuah "kebebasan yang bertanggungjawab, kebebasan yang terikat," yang dapat diterapkan untuk praktik makan makanan yang telah dipersembahkan berhala.¹¹ Rasul Paulus melarang dengan keras bahwa orang Kristen tetap tidak diperbolehkan untuk memakan makanan persembahan berhala bila orang tersebut tahu bahwa makanan tersebut dipersembahkan kepada berhala walaupun makanan itu biasa tetapi bisa menjadi batu sandungan bagi orang lain.

Implikasi Makanan Persembahan Berhala bagi Orang Percaya

Implikasinya bagi orang percaya adalah bahwa makanan itu sendiri bukan najis, karena berhala bukanlah apa-apa (1 Korintus 8:4). Orang percaya perlu mengetahui bahwa makanan itu sendiri netral, namun jika salah dipahami konteks, maka dampaknya pada orang lain sangat penting, apalagi berkenaan dengan makanan persembahan berhala. Namun, jika makanan itu menyebabkan orang lain tersandung, hal itu menjadi dosa (1 Korintus 8:9-13). Bagi orang percaya yang berpartisipasi dalam praktik penyembahan berhala secara langsung adalah dosa.

Orang percaya perlu memakami jika makanan itu terjadi atau diberikan dalam konteks penyembahan berhala, itu adalah bersekutu dengan roh jahat (1 Korintus 10:20-21). Orang percaya perlu mendahulukan kasih dan kesatuan jemaat yang menjadi lebih utama daripada kebebasan pribadi. Orang percaya yang berkompromi terhadap makanan persembahan berhala bisa mencemari kesaksian dan membuka pintu bagi kuasa kegelapan.

Dalam kehidupan nyata dan kehidupan berjemaat serta bermasyarakat, orang percaya perlu memperhatikan hal-hal untuk kepentingan bersama, apakah yang dilakukan menjadi batu sandungan bagi orang lain atau tidak, apalagi jika hal tersebut berkenaan dengan

¹¹ Wijaya and Laksana, "Tinjauan Teologis Dan Fenomenologis Praktik Makan Makanan Yang Dipersembahkan Berhala Dalam Hidup Orang Percaya Di Indonesia."

makanan. Selain itu, orang percaya harus memiliki ketegasan untuk menolak jika makanan tersebut sudah dipersembahkan kepada berhala.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan kajian secara alkitabiah, maka dapat disimpulkan bahwa makanan persembahan berhala adalah makanan yang sudah dipersembahkan kepada allah-allah lain dan bukan kepada Allah pencipta di dalam Tuhan Yesus Kristus, sehingga tidak boleh memakannya. Semua makanan yang sudah dipersembahkan kepada allah-allah lain itu adalah makanan berhala sehingga itu perlu diperhatikan, akan tetapi makanan persembahan berhala boleh dimakan jika seseorang tidak mengetahui asal-usul makanan itu, apakah sudah dipersembahkan kepada berhala. Secara alkitabiah, orang percaya perlu memperhatikan dan memahami akan hal-hal yang berkenaan dengan makanan persembahan berhala, bersikap tegas dan tidak kompromi. Orang percaya perlu berdiri teguh dalam keyakinan kepada Yesus Kristus di atas segala-galanya, termasuk terhadap makanan yang diberikan kepada berhala dan juga tindakan menduakan Tuhan dengan menyembah berhala.

Orang percaya dilarang memakan makanan yang dipersembahkan kepada berhala jika orang tersebut tahu bahwa makanan tersebut dipersembahkan kepada berhala, walaupun orang tersebut menganggap makanan tersebut biasa saja tidak ada yang istimewa. Sehingga, jika orang percaya tahu suatu makanan telah dipersembahkan kepada berhala, ia harus berani menolak dan tidak boleh dimakan. Namun, jika orang percaya tidak tahu suatu makanan tersebut dipersembahkan kepada berhala, maka janganlah memusingkan hal itu. Cukup berdoa dan mengucapkan syukur, lalu makanlah makanan tersebut. Jika seorang memberitahukan kepadamu: Itu persembahan berhala! janganlah memakannya.

KEPUSTAKAAN

Alkitab Terjemahan Baru. *Lembaga Alkitab Indonesia*. 2010. Jakarta: LAI

Iwan Hermawan. *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN KUANTITATIF, KUALITATIF, & MIXED METHODE*. 2019th ed. Kuningan: Hideyatul Quran Kuningan, n.d.

Iwan Setiawan; Hilda Naomi; Meny Sulastry; Asmi Wori; Yufen Samgar Feo. "Tujuan Bahasa Roh Pada Gereja Mula-Mula Berdasarkan Kisah Para Rasul." *Arrabona* 6, no. 2 (2024): 136-49. <https://doi.org/DOI>: <https://doi.org/10.57058/juar.v6i2.105>.

Pranoto, Irwan. "Hubungan Antara Kristologi Paulus Dan Ajaran Tentang Makanan Persembahan Berhala (Eidolothuta)," 2011.

Setiawan, Iwan, Arvince Malo, Astika Maya Bani, Rut Srimulyani Bani, and Eko Juniarto. "Prinsip-Prinsip Kekudusan Berdasarkan 1 Tesalonika 4: 1-8." *Jurnal Teologi Injili* 3, no.

2 (2023): 129–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.55626/jti.v3i2.58>.

Tinggi, Sekolah, Teologi Kalvari Manado, Jefrie Walean, Sekolah Bala, and Keselamatan Palu. "ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen Polemik Memakan Darah: Studi Kasus Dalam Sidang Di Yerusalem," no. 1 (2022): 99–110. <https://doi.org/10.53814/eleos.v1i2.6>.

Wijaya, E. Chrisna, and Widhi Laksana. "Tinjauan Teologis Dan Fenomenologis Praktik Makan Makanan Yang Dipersembahkan Berhala Dalam Hidup Orang Percaya Di Indonesia." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 2 (June 2021): 89–102. <https://doi.org/10.37731/LOG.V2I2.51>.